

## CATATAN FGD LEBAK "KAMPUNG, TANAH, LINGKUNGAN DAN PENGHIDUPAN"

Dari hasil FGD (Focus Group Discussion) yang bertemakan "*Kampung, Tanah, Lingkungan dan Penghidupan*" yang diikuti oleh kawan-kawan rombongan belajar *Sajogyo Institute*, perwakilan dari warga kampung-kampung<sup>1</sup> serta perwakilan dari pemerintah (BAPPEDA dan Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan) yang diadakan pada tanggal 4-5 Januari 2017 –pun telah menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang justru berada di luar ekspektasi atas imaji<sup>2</sup> kita tentang "kampung" itu sendiri, adalah telah lahir penekanan-penekanan dari komtemporalitas kampung yang hari ini sedang berada dalam proses transformasi (dalam waktu yang cukup lama) yang semakin menjadikan "kampung" sebagai objek atas pembangunan, yang artinya bagaimana pemerintah melihat kampung bukan dalam perspektif yang inklusif namun dalam logika yang kooptatif, dalam arti bagaimana ruang-ruang yang ada dimekanisasi untuk mengakumulasi nilai (valuasi)<sup>3</sup>, karena memang pembangunan hari ini maupun dengan latar belakang historis-nya<sup>4</sup> yang dilakoni oleh pemerintah dan investor cenderung hanya menempatkan manusia dan alam sebagai objek dari model pembangunan-nya yang rasionalitasnya berangkat dari hukum fundamental persaingan pasar (sebagai satu-satunya subjek yang rasional<sup>5</sup>) atas sistem yang bekerja, hingga pada akhirnya menempatkan konskuensi logis untuk daur material (ruang) maupun sosial yang historik dan fundamental untuk kembali direstrukturasi ulang (bahkan dihilangkan)<sup>6</sup> sebagai pra-syarat agar sistem ekonomi dalam model pembangunan kapitalisme dapat bekerja secara efektif dan efisien, yang secara spesifik hal ini dapat terlihat dalam transformasi ruang-ruang agraria pertanian yang historis<sup>7</sup> untuk dijadikan ruang-ruang produksi<sup>8</sup> (ekstraksi maupun agribisnis), dan sangatlah jelas bahwa pembangunan

---

<sup>1</sup> Perwakilan tersebut berasal dari kampung-kampung di Lebak yaitu: Bayah, Cisungsang, Bayah Barat, Cinangga, Wanasallam, Cimangpang, Cipurun, Sukasari

<sup>2</sup> Imaji atas Kampung sering-kali hanya direduksi dalam makna yang serba mengobjektifikasi, secara spesifik bagaimana makna filosofis dan historis yang mulai perlahan dihilangkan hanya dalam asas manfaat, sebagai contoh dalam bentuk "eksositas" budaya maupun alam yang dapat dikomodifikasi dalam bentuk "pariwisata".

<sup>3</sup> David Harvey menekankan dalam asumsi atas bagaimana sistem kapitalisme mengambil alternatif yang diambil agar sistem dapat bertahan dan meredusir goncangan krisis adalah dengan melakukan dua gerakan, yaitu intensifikasi dan ekstensifikasi. Yang dalam hal ini jika intensifikasi merupakan sebuah tindakan untuk merekonstruksi intensitas ruang sosial yang tujuannya untuk memfasilitasi kerja sistem ekonomi, dengan ekstensifikasi yang lebih berbicara tentang ruang secara geographis, yang gerakannya adalah pembukaan ruang-ruang baru (produksi dan pasar), atau singkatnya ekstensifikasi adalah bentuk untuk mengintensifkan sirkulasi kapital di dalam ruang yang telah terkooptasi dengan ekstensifikasi yang lebih mengarah kepada ekspansi ruang yang sepenuhnya belum terkooptasi, baca lebih lanjut: David Harvey, *Space Of Capital: Toward A Critical Geography*, Edinburgh University Press, Edinburgh, in 2001, halaman 242

<sup>4</sup> Penekanan secara historis kami berangkatkan bahwa metode kolonisasi Belanda-pun diawali melalui adanya perusahaan VOC yang melihat adanya ruang hidup produktif (alam), tenaga kerja yang murah dan kompromi antara pemuka kekuasaan feodal dengan kolonial. (perlu istilah penambahan data)

<sup>5</sup> Karl Polanyi, *The Great Transformation: The Political and Economic Origin of Our time*, Boston, Massachusetts: Beacon Press, 1957, halaman 71.

<sup>6</sup> Ibid... *The Great Transformation: The Political and Economic Origin of Our time*, halaman 69.

<sup>7</sup> Dikategorikan historis karena memang orang Lebak memiliki kecenderungan untuk dapat hidup secara terintegratif dalam ruang-nya yang mengkedepankan model pertanian subsisten, dan ruang hidup bagi orang lebak bukan hanya menjadi fondasi material untuk kehidupan, namun juga fondasi yang sangat berkontribusi dalam membangun ruang sosial dalam bentuk yang immaterial (budaya, cara pandang maupun struktur kelembagaan sosial).

<sup>8</sup> Secara inheren bagaimana ruang-ruang untuk kebutuhan subsisten diorientasikan untuk produksi komoditi (nilai).

ekonomi baru tersebut membutuhkan sesuatu yang diadopsi dari luar<sup>9</sup> untuk dapat bekerja meskipun mengandung kontradiksi yang mapan<sup>10</sup>, dan kiranya dari hasil proses diskusi antar rombongan belajar, warga kampung dan pemerintah telah menghasilkan 3 penekanan utama, adalah:

### **Pembangunan yang di-determinasi oleh logika ekonomi valuatif**

Dengan penjelasan yang dipaparkan oleh perwakilan pemerintah (Bappeda maupun perwakilan dari kementerian PMK) selain hanya sekedar mengapresiasi melalui narasi yang dipaparkan oleh para pegiat sebagai peserta belajar di kampung-kampung yang ada di Lebak maupun warga yang berdiri sebagai subjek yang secara langsung merefleksikan proses transformasi atas degradasi ruang hidup, kami-pun mengambil kesimpulan-kesimpulan yang cukup untuk menjadi titik koordinat/kunci dari pada paradigma yang masih menghantui cara berpikir pemerintahan Lebak maupun pusat dalam inherensinya atas corak pandang pembangunan yang sangat di-deterministik oleh logika valuatif<sup>11</sup> dan melangkahi daur ekologis serta sosial atas sebuah wilayah, adalah:

➤ BAPPEDA: (Virgojanti)

- 1) Pertama secara faktual dari tuturan-tuturan warga secara historis (waktu-ke-waktu) dengan adanya pembangunan pabrik semen Cemindo akan jelas terlihat bahwa telah terjadi perubahan ekologis di wilayah Lebak, namun sayangnya kerusakan tersebut dinarasikan (dengan gamblang) oleh perwakilan Bappeda yang secara tegas menjadikan kerusakan sebagai hal yang wajar, karena memang dalam rasionalisasinya kerusakan yang dimanifestasikan dari kerja industri adalah wujud baru dari pada perkembangan pembangunan yang tidak terelakan atau tidak bisa dihindari, dan yang disatu sisi-pun malah menjadikan kerusakan akibat dari skema produksi yang dilakukan oleh (industri) pabrik semen Cemindo sebagai "*tugas kita bersama dalam meminimalisir dampak-dampak-nya*", secara ekonomi, ekologis maupun sosial meskipun pada akhirnya sistem yang menjadi fondasi dari cara kerja produksi industri hanyalah terpartisipatif dalam dampak maupun krisis yang berkepanjangannya, namun tidak dalam konsentrasi kapitalnya serta penguasaan ruang hidupnya.
- 2) Kedua, adanya objektivikasi yang terkandung secara inheren dalam paradigma pemerintah atas pandangannya dalam melihat ruang hidup kampung sebagai wujud yang paling kooptatif dan struktural, hal ini terlihat pada bagaimana Bappeda sebagai perwakilan pemerintah melihat desa sebagai titik ke"tertinggal"-lan atau daerah yang "harus dibangun" dengan istilah "diberdayakan", yang menyembunyikan model kooptatif dan strukturalnya dalam narasi pembangunan yang berkelanjutan. Dan titik berat yang kami tekankan sebagai wujud koordinat objektivikasi atas ruang tersebut adalah adanya bentuk dari rasionalisasitas yang bekerja dari cara berpikir yang meng-"absoludkan" (meskipun fatalistik akhirnya) dari cara pandang pembangunan industri (dgn

---

<sup>9</sup> Secara spesifik yang dimaksudkan dengan sesuatu dari luar adalah teknologi, modal, paradigma produksi, manajemen produksi, dukungan politik dari pemerintah ke investor dan bahkan pekerja dari luar.

<sup>10</sup> Salah satu indikator dari kontradiksi yang mapan adalah ketika masyarakat sudah terampas kemampuan analisisnya akan kontradiksi yang terjadi di dalam dirinya, sebagai contoh adanya ketidaksadaran untuk tidak mengenal rusaknya ruang hidup dengan bangunan pabrik yang digantikan oleh narasi imajinatif pembangunan yang serba konseptual.

<sup>11</sup> Yang dimaksud valuatif adalah pengetahuan akan model pembangunan hanya terjebak dalam kalkulasi kuantitatif dari target produksi komoditi yang di produksi, atau pengakumulasian nilai abstrak (uang).

- menyeragaman dan men-spesialisasi produksi) sebagai satu-satunya patokan atau jalan "tetap" untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meskipun secara objektif narasi imajinatif tersebut sangat mudah dihantam atau-pun dipatahkan dengan faktualitas krisis dari kerusakan ekologis dan ketimpangan sosial yang telah terepresentasikan dari tuturan-tuturan masyarakat kampung maupun rombongan belajar.
- 3) Ketiga, adanya stigmatisasi yang dibangun dari cara pandang pemerintah (perwakilan Bappeda) atas otentisitas pengetahuan lokal yang filosofis dan historis dengan istilah "*kita tidak bisa kembali ke jaman dulu*" dan kembali merasionalisasi segala dampak kerusakan sosial sebagai proses yang natural dari perkembangan dari pembangunan itu sendiri, hingga akhirnya hilangnya identitas maupun makna sosial dan ruang yang historis dan filosofis secara perlahan dapat terlegitimasi secara etis dengan stigmatisasi yang menstandarisasi "istilah kemajuan", atau adanya skema perampasan yang secara tidak sadar dilegitimasi oleh aktor-aktor pemerintahan itu sendiri.
  - 4) Keempat, di satu sisi-pun dengan faktualitas dari kompleksitas atas segala permasalahan dari krisis degradasi ekologis dan sosial yang terjadi yang belum dapat direpson dengan baik oleh perwakilan Bappeda, kecuali sejauh yang kami dapatkan bahwa perwakilan Bappeda hanya merekomendasi atas langkah-langkah yang mendeterminir efesiensi anggaran sebagai solusi yang dapat menyelesaikan secara total dari kompleksitas permasalahan yang terjadi, namun di-sisi lain-pun dari asumsi yang spodaris tersebut justru perwakilan pemerintah (Bapedda) di saat yang sama mengeluarkan wacana yang tegas untuk kembali menekankan akan adanya pembangunan PLTU terlepas dari krisis yang terjadi, dengan tuturannya "*listrik yang belum stabil di daerah selatan*" serta "*kita membutuhkan listrik*" yang argumentasinya tidak didasari oleh fondasi yang kuat dan masuk akal akan keinginan masyarakat Lebak itu sendiri untuk menambah kapasitas ketersediaan listrik, namun kami-pun curiga bahwa penambahan produksi listrik bukan sebagai realisasi dari kebutuhan masyarakat namun secara spesifik untuk kebutuhan industri atau mungkin lebih jauhnya sebagai pra-kondisi industrialisasi yang jauh lebih masif.
  - 5) Dan penekanan lain dari Bapedda atas penitikberatan pada masalah kepemilikan tanah-pun bukanlah pada titik fondasi material untuk kehidupan sosial yang relasional dan historik, namun pada masalah bagaimana administrasi antara pusat dan daerah dalam mengkonsolidir atau mengotak-ngatik yang dibatasi oleh surat-menyurat atas kepemilikan tanah melalui skema HGU, sehingga jawaban atas pertanyaan dari mulai hilangnya tanah yang sebelumnya dikuasai dan dimiliki oleh masyarakat Lebak dengan yang kian hari berganti kepemilikan dan penguasaan dari akses masyarakat atas ruang hidupnya tidaklah dijawab dalam pengertian yang baik, namun justru menjadi kontradiksi lanjutan bahwa logika ruang hidup hari ini hanya dipandang maupun kiranya dapat diselesaikan dengan istilah yang paling legal formal, yang sering kali narasi legal formalnya mengeliminirkan segala argumentasi filosofis atas ruang hidup yang berangkat dari tuturan warga, yang jelas jawaban administratif dan legal formalnya sangatlah jauh dari istilah yang sehari-hari dikenal oleh masyarakat Lebak itu sendiri atau karena memang hukum dari pada Negara maupun pengimplementasian sering-kali menjadi titik traumatik masyarakat untuk membicarakan masalah tanah (fondasi ruang hidup) secara lebih bebas dan partisipatif, karena memang ketidakpahaman pemerintah yang terjebak dalam dimensi politik negara yang jauh keberadaan dan keterkaitannya dalam logika "kampung" yang lebih historik dan kultural.
- Kementerian PMK:

- 1) Adapun kementerian PMK yang justru memberikan penekanan bahwa kita tidak perlu kembali ke-belakang (dengan mengeliminir segala argumentasi filosofis dan historis atas tuturan rombongan belajar dan warga Lebak) yang menurut-nya kita hidup di alam yang lebih demokratis terlepas bahwa demokrasi dalam anasir yang dimaksudnya tidaklah terjadi dalam konteks ekologis (ruang hidup) dan sosial, yang akhirnya segala argumentasi dari skema pembangunan pabrik yang telah melangkahi logika ekologis hanya mampu dipaparkan untuk "demokrasi" sebagai solusi dari segala permasalahan, atau yang terjadi adalah pengkaburan masalah yang kompleks dan historis (dibangun dalam waktu yang cukup lama) hanya direduksi oleh tata cara pemilihan politik (elektoral).
- 2) Serta dari kompleksitas permasalahan yang ada di Lebak ia-pun menggunakan anasir historis kolonialisme (sebagai pembenaran) yang telah merampas ruang hidup masyarakat beserta pengetahuannya sbg produk sejarah yang masih menghantui peradaban, atau secara spesifik dalam pembacaan yang kami lakukan bahwa kerusakan hari ini tetap dijadikan hal yang natural/wajar karena memang tekanan historis bahwa lebak pernah dikolonialisasi dijadikan argumentasi pembenaran wacana akan kerusakan yang terjadi, yang dalam penekanannya jelas bagi kami ia telah sukses dalam mengeliminir substansi yang kontekstual (transformasi yang sangat cepat akan degradasi ruang hidup) dalam peran yang lebih kompleks dan signifikan atas aktor-aktor (perusahaan dan pemerintah) secara kontemporer.
- 3) Dan ia pun berusaha meredam untuk kawan-kawan rombongan belajar atas rasionalisasi kerusakan ekologis yang bisa diselesaikan secara bersama-sama, dengan menggunakan anasir teknologi terbaru, yang jika kami baca kerusakan tidak-lah perlu dipermasalahkan asalkan adanya ketersediaan teknologi dan metode pengelolaan alam yang bisa diimplementasikan, yang artinya ia telah melarikan dari analisis historis atas cara kerja jantung sistem yang secara inheren merusak dengan hanya menyelesaikan symptomnya secara empirik, meskipun yang kami tekankan bahwa kerusakan adalah proses yang kompleks dan saling terkait, namun hanya direduksi dengan produk kerusakan yang kembali dapat diselesaikan dengan teknologi terbaru.

Yang adapun dari kesimpulan-kesimpulan dari apa yang disampaikan oleh perwakilan pemerintah, bisa kami baca bahwa kiranya dengan kekuasaan administrasi politik dan imajinasi kekuasaannya semua permasalahan akan selesai begitu saja, dan segala narasi yang mewakili kondisi lapangan dalam konteks yang historis dan filosofis dengan se-enaknya direduksi dalam perdebatan narasi yang normatif dan serba administratif (terjebak dalam logika legal formal), karena memang secara "fair" mereka tidak mau menggugah cara kerja sistem ekonomi yang dalam inherensinya telah jelas-jelas melangkahi logika ekologis dan sosial secara faktual. Dan kami-pun dapat mengambil kesimpulan bahwa hari ini yang telah terjadi di Lebak adalah bentuk "penyeragaman" yang berangkat atas corak pikir pembangunan yang dilakoni oleh pemerintah, dalam arti model pembangunan yang telah melangkahi logika alam (daur ekologis ruang) dan sosial, atau dengan kata lain model pembangunan yang dicanangkan dari kompromi industri dan pemerintah adalah wujud nyata konsistensi dari bentuk objektivikasi ruang secara ekologis dan sosiologis yang dirasionalisasi secara konseptual maupun legal formal (kekuatan politis) hingga pada akhirnya peristiwa keretakan atas relasi manusia dan alam yang sebelumnya harmonis menjadi konsekuensi logis atas kerusakan yang tidak bisa di-daur ulang kembali.

## Transformasi yang membawa krisis sosial dan lingkungan

Dalam perjalanannya dari tuturan warga akan transformasi ruang seiring perjalanan waktu di Lebak kiranya telah memunculkan asumsi-asumsi yang seringkali dituturkan secara kontradiktif, bahwa perubahan yang terjadi bukanlah perubahan yang lebih baik namun adalah wujud dari degradasi ruang yang dibentuk dari pola produksi ruang yang justru bukan dibangun dalam relevansi filosofis maupun pola historikal oleh masyarakat Lebak itu sendiri, namun dibangun oleh pelaku yang secara langsung mengobjektifikasi ruang dalam istilah pembangunan yang mendambakan target produksi pasar dengan determinasinya oleh logika valuasi (abstrak), hukum fundamental persaingan pasar dan abstraksi *supply and demand* yang mengeliminir substansi sosio-ekologis ruang. Dan kiranya atas tuturan-tuturan yang kami simpulkan ada beberapa poin yang akan menguatkan asumsi bahwa krisis sosio-ekologis merupakan hal yang inheren dalam model produksi ruang, dimana asumsi-asumsi tidaklah dibangun dalam formalitas ilmu pengetahuan yang antagonistik, namun dalam tuturan yang terbangun dalam manifestasi subjek yang secara langsung merasakan perubahannya yang menyedihkan, dengan tuturan kami sample-kan sebagai artikulasi si pelaku langsung, dan pembagian atas kesimpulan *FGD* akan dibagi menjadi 4 pembagian untuk mengambil sebuah kesimpulan atas degradasi ruang, adalah tentang masalah air, tambang emas, pertanian untuk mencapai kesimpulan atas bangunan asumsi "ruang yang terdegradatif";

### A. AIR:

Dalam transformasi atas degradasi air di Lebak sebagai titik keberangkatan yang terepresentasikan dalam tuturan warga di kesimpulan *FGD* -pun bisa kita jadikan titik empirik untuk menguatkan kesimpulan dari subjek-subjek yang secara langsung merasakan degradasi atas transformasi ruang hidupnya;

- 1) Adanya penekanan dari warga (Pak Robby) yang berangkat dari pengalaman profesinya sebagai "petani" dan sekaligus ketua kelompok Tani, yang menekankan bahwa *mercury* yang dihasilkan dari ekstraksi pertambangan emas tradisional telah berakumulasi melalui perairan sawahnya, yang ia simpulkan dengan mulai banyaknya penyakit asam urat, lumpuh yang terjadi akibat dampak sistemik pertambangan yang terakumulasi melalui air ke-wilayahnya, yang artinya keterkaitan akan kerusakan kualitas air bukan hanya terpotong-potong dalam masing-masing kampung, namun pertambangan emas tradisional yang menggunakan *mercury* dan berakumulasi telah memberikan domino effect yang cukup signifikan.
- 2) Penuturan lain berangkat dari guru SMA (Ajan Ruswandi) yang menyandingkan faktualitas kerusakan air dengan keterkaitan historis dirinya dengan ruang hidupnya, yang secara spesifik ia tekankan bahwa kualitas air gunung Cimandur yang dahulunya digunakan untuk konsumsi dan keperluan sehari-hari sudah tidak bisa lagi digunakan, di-karenakan memang air-nya yang sekarang telah menyebabkan gejala gatal-gatal ketika digunakan untuk mandi, dengan kemungkinan menurutnya mengandung *mercury*.
- 3) Dan adapun penuturan lain dari Eko sebagai wakil lurah yang menjelaskan bahwa untuk dapat mengakses air bersih dibutuhkan jarak 5 kilometer, karena memang mata air terdekat telah tercemari oleh pertambangan ex PT. Antam yang kembali digarap oleh masyarakat, sehingga membuat irigasi dari mata air terdekat tercemar dari dampak pertambangan emas tradisional.

Dan penuturan tentang air yang seharusnya bisa digunakan warga untuk kebutuhan sehari-hari, semakin hari kian sulit diakses maupun digunakan, karena memang penguasaan dan pengelolaan akan air telah

ter-transformasi untuk sebuah angan-angan "kebutuhan" dalam bentuk yang lain atau bentuk dimana "kebutuhan" ekonomi baru telah melangkahi logika ekologis ruang dengan suatu imagi akan kemajuan dan pembangunan:

## B. Tambang Emas:

Dan selanjutnya yang menjadi indikator akan kerusakan ruang adalah "pertambangan emas" yang kiranya hari ini hanya di-pandang sepotong-potong melalui "asas manfaat finansial" tanpa lagi memikirkan konsekuensi logis dari pada degradasi ruang secara ekologis maupun sosial, yang dimana jika ditarik dari renteran historis merupakan produk dari pada kolonial Belanda yang dibangun dengan kekuatan politik anta elit, dan setelah Indonesia merdeka kembali dianeksasi oleh PT.Antam serta hari ini kembali dilanjutkan oleh masyarakat dalam paradigmatik yang hampir sama, ada-pun penuturan warga dari istilah kerusakan ruang yang berangkat dari kegiatan pertambangan emas tradisional:

- 1) Adanya penekanan dari saudara Iqbal akan istilah pertambangan emas yang masih beroperasi dari jaman kolonial hingga hari ini , dan kiranya ada 3 penekanan akan pertambangan emas yang dimaksud oleh saudara Iqbal, adalah sebagai berikut:
  - o Pertama pertambangan emas merupakan manifestasi historis (kekuasaan) atas kekuatan pemerintah kolonial yang mengkooptasi cara berpikir masyarakat akan sebuah paradigma kemajuan, yang dimana telah mampu pemerintah kolonial mere-produksi cara berpikir melalui relasi ketimpangan sebagai pra-kondisi untuk pertambangan dapat beroperasi tanpa resistensi.
  - o Yang kedua adalah pertambangan emas merupakan titik sejarah dimana keberangkatan atas keretakan relasi manusia Lebak dengan ruang hidupnya terjadi, atau pemisahan relasi yang saling bertentangan antara manusia dengan ruang ekologis sebagai daya topang sebuah peradaban Lebak.

Serta penambahan lain diberikan oleh Surya Saluang, yang juga sepaham dengan saudara Iqbal dengan adanya penambahan dalam frame pertambangan emas masih sebagai titik kerusakan ekologis, yang penekanannya adalah bahwa pertambangan bukan hanya berbicara sebagai titik percepatan radikal akan keretakan hubungan manusia dengan alam, namun menjadi stimulus lanjutan untuk kembali ruang-ruang di luar produksi emas dibangun (infrastruktur dan perkebunan secara spesifiknya, yang proses pembangunannya dilakukan dengan kondisi merampas/mengkomodifikasi manusia dalam bentuk tenaga kerja murah/paksa dan ruang hidup yang di-rekonstruksi untuk menopang produksi lainnya, seperti perkebunan (teh) dan jalan), serta dari kerusakan ekologis akibat pertambangan Emas juga ditekankan sebagai cikal bakal ruang (tanah) untuk diperjual-belikan atau diserahkan kepada pihak lain.

- Dan penekanan dari Eko sebagai lurah juga menekankan bahwa pertambangan Emas juga bukan hanya berbicara dalam tataran mekanisme perusakan hubungan manusia dan alam dalam inherensi produksinya, namun juga menjadi sebuah produk yang mampu merasionalisasi (merampas) cara berpikir otentik dan historik antara masyarakat lebak atas ruang hidupnya dalam bentuk yang baru, secara spesifik dalam bentuk adanya rasionalisasi yang kuat antara pertambangan emas dengan "kebutuhan perut".



## C. Pertanian

Selanjutnya titik kunci lain yang menjadi indikator dari degradasi ruang hidup adalah model maupun konversi lahan akan pertanian itu sendiri, yang jika dalam model pertanian dahulunya dibangun dalam logika keseimbangan daur ekologis dalam keterkaitan ruang dan budaya masyarakat Lebak, kini di-bangunan dalam pengejaran kalkulasi atas akumulasi nilai abstrak (uang), serta jika konversi lahan pertanian adalah mulai banyaknya lahan-lahan produktif milik masyarakat yang mulai dianeksasi oleh industri ekstraksi, agribisnis skala besar dan kluster perumahan, adapun penjelasannya atas transformasi-nya, adalah :

- Pertama adalah konversi ruang hidup yang secara faktual terjadi Gunung cimandur, yang secara historis bukan hanya menjadik titik sentral ekologis orang Lebak secara historis namun juga menjadi titik nagivasi daerah khususnya untuk para nelayan, yang konversinya dilakukan dengan skema pelepasan ruang hidup dalam skala besar dengan istilah "pembangunan" yang dilakukan oleh investor kepada para warga, dan yang sekarang dikenal dengan pabrik Cemindo (salah satunya) yang beroperasi diluar daur ekologis maupun sosial akan ruang.
- Kedua adalah mulai terkonversinya pertanian subsisten/kultural menjadi pertanian profit, meskipun komoditi pertanian yang masih ditanam-nya adalah "padi", hal ini dapat diberangkatkan melalui indikator pengejaran target produksi yang dilakukan oleh petani dengan campuran bahan-bahan kimia (pupuk) hingga menimbulkan ketergantungan yang cukup akut, meskipun di satu sisi akan meningkat produktivitas pertanian dalam jangka waktu tertentu namun di sisi lain dampak kelanjutannya adalah akan merusaknya kualitas air dan tanah untuk masa yang akan datang. Dan dampak akut lainnya yang jelas terlihat adalah mulai menjamurnya perkebunan-perkebunan skala besar sebagai kelanjutan paradigmatis dari pada pertanian profit, adalah perkebunan skala besar untuk karet dan sawit yang jelas adalah manifestasi yang direproduksi di luar dari tatanan kultur dan historis masyarakat Lebak.
- Yang ketiga adalah konversi tanah pertanian ke luar pertanian, adalah untuk industri pariwisata maupun cluster-cluster perumahan, maupun infrastruktur (jalan dan PLTU) yang tetap masih secara inheren berada dalam logika paradigmatis peningkatan "akumulasi profit" dengan mereproduksi ruang-ruang hidup masyarakat Lebak yang teragendakan dari model pembangunan versi investor dan pemerintah yang diadopsi dari waktu-ke-waktu, tanpa lagi memikirkan bahkan jelas-jelas melangkahi daur ekologis akan ruang.

### **KONSEKUENSI DARI KELANJUTAN REPRODUKSI RUANG**

Dan dalam model pembangunan yang diadopsi kembali juga bukan hanya mereproduksi ruang secara material yang berangkat dari paradigma pembangunan yang mendeterminir pengakumulasian nilai abstrak (uang) secara total dalam istilah target produksi komoditi, namun juga konskuensi kualitatif yang sering-kali tidak terlihat dalam dokumen pemerintah atau dokumen pembangunan investor, kecuali hal ini dapat terekspresikan melalui subjek (pemuda dan masyarakat Lebak) yang merasakan langsung dampak transformasinya dan secara eksplisit dapat terjelaskan dalam tuturannya, dan kiranya ada 3 hal yang cukup signifikan yang dapat kami lihat dari proses FGD;

- 1) Hilangnya pengetahuan akan konsep dan paradigma pengelolaan ruang hidup yang tergambarkan melalui tuturan warga akan penggambaran konsep lahan garapan, titipan dan tutupan sebagai fondasi keseimbangan ekologis dan kultural, dengan digantikan oleh konsep RTRW legal formal yang mengacu pada peningkatan produksi yang eksploitatif, yang secara faktual hal ini dapat dilihat dari transformasinya atas ruang di gunung Cimandur yang dahulunya merupakan titik sentral ekologis kini telah berubah menjadi tempat beroperasinya pertambangan semen dalam skema pengejaran target produksi yang sangat eksploitatif<sup>12</sup>, serta hal lain yang terjadi adalah adanya perubahan paradigmatik atas konsep pertanian:
  - Pertanian subsisten: yang kini-pun tidak lagi (hampir semua) disandingkan kepada nilai yang berangkat dari realitas historis atas kebutuhan subsisten sebagai fondasi pembangunan peradaban dari waktu ke waktu, namun telah ter-transformasi menjadi pertanian subsisten yang di-orientasikan dalam paradigma untuk mengejar peningkatan produksi dalam mengakumulasi profit, hal ini dapat terlihat dimana mulai akutnya ketergantungan masyarakat akan pupuk serta skema harga yang ditentukan oleh BULOG dalam paradigma yang paling objektif dan valuatif, dengan kelanjutan kesejahteraan bukan lagi berdiri pada paradigma yang paling sosial dan kultural serta harmonitas ruang hidup vis a vis manusia namun pada objektivikasi kapital atas manusia dan ruang hidupnya.
  - Dan kelanjutan dari pada paradigma valuatif adalah mulai menjamurnya pertanian-pertanian komoditi skala besar yang bukan hanya merampas ruang hidup secara ekologis maupun kultural (dalam komoditi yang ditanamnya) namun juga melanjutkan kontradiksi akan krisis (objektivikasi) dari relasi manusia dengan alam dalam bentuk pertanian valuatif skala besar (sawit dan karet), yang jelas diproduksi bukan untuk kebutuhan masyarakat lebak namun dengan kata lain menjadi titik transformasi kultural bagaimana masyarakat lebak untuk lebih akut mengeksploitasi ruang hidupnya sendiri, dan secara geographis reproduksi ruang menjadi fondasi akan adanya bangunan relasi antar wilayah (lebak dan pusat industri) dalam kooptatif logika pasar yang berdiri secara struktural atau sebagai satu-satunya subjek yang mengontrol ruang secara ekologis maupun sosial.
- 2) Dan yang kedua adalah adanya degradasi budaya dari model pembangunan yang diadopsi oleh pemerintah dan investor, yang dalam hal ini dapat terlihat dari tuturan warga melalui retaknya relasi sosial yang ada, dengan sample sebagai berikut:
  - Pertama "hilangnya gotong royong" seperti yang sempat dituturkan oleh Eko selaku kepala desa, karena memang berangkat dari mulai teradopsinya kultur maupun pola penyelesaian masalah yang seringkali dilakukan melalui cara dari luar daur sosial kampung yang lebih terinstruktif dan formal (seperti forum-forum resmi yang merupakan sesuatu yang asing dan diadopsi dari kultur luar kampung oleh pemerintah untuk kampung-kampung, serta yang terbarukan dengan adanya undang-undang desa yang hari ini dijadikan program pemerintah yang akhirnya memberikan konsekuensi atas keterbelahan relasi antar masyarakat kampung, karena memang politik yang dibangun adalah logika politik anggaran, bukanlah politik yang secara historis yang dibangun dari otensitas perspektif masyarakat yang terikat dengan ruang kulturalnya).
  - Kedua adalah dari penuturan Aldi sebagai pemuda Lebak yang menitikberatkan akan mulai terdegradasinya kultur kampung dengan digantikan kultur luar yang "ir-relevan" dari kebudayaan

---

<sup>12</sup> Eksploitatif dalam arti bagaimana proses produksi bukan hanya merampas ruang hidup secara ekologis dan sosial, namun juga secara perlahan merampas kebudayaan dan nilai-nilai filosofis masyarakat dengan adanya intervensi perspektif sebagai fondasi atas pra-kondisi utama yang sudah mapan menjadi nilai yang tak terbantahkan.



yang dibangun atas ruang sosialnya yang historis, yang dimaksudnya adalah mulai tidak pedulinya atau berkurangnya kontribusi pemuda akan ruang hidupnya dan mulai teradopsinya gaya hidup ke-"kota-kotaan karena adanya interfensi perspepsi dari model penyebaran informasi atas pembangunan (ekonomi baru) akan subjek yang relevan terhadap stradarisasi kemajuan , serta di satu sisi adanya perpecahan golongan muda dan tua yang berangkat dari deregenerasi pemuda-pemuda Lebak.

- Ketiga terjadinya involusi percepatan reproduksi tenaga kerja murah yang merampas kebudayaan, dalam arti dari penguasaan ruang-ruang yang dilakukan bukan hanya menjadi cikal bakal reproduksi ruang yang timpang, namun juga menjadikan kebudayaan sebagai instrumen yang mengasingkan masyarakat lebak atas ruang hidupnya untuk kembali ditransformasi dalam bentuk yang dapat menopang skema kerja ekonomi baru, dan hal ini secara spesifik dituturkan melalui transformasi yang "menyakitkan" atas manusia dan kebudayaanya (karena memang tidak ada opsi lain) dari kultur hidup pertanian lahan basah menjadi buruh perkebunan maupun industri, serta tidak dilupakan akan reproduksi tenaga kerja murah yang seringkali dikirim ke luar daerah, yang dikondisikan oleh penghilangan secara perlahan akan pikiran (perspektif) dan identitas manusia atas ruang hidupnya.
- Mulai hilangnya pengetahuan lokal, sebagai hal yang telah dituturkan oleh Iqbal sebagai pemuda Lebak ... hilang dalam arti bukan hilang secara sepenuhnya dan apriori namun digantikan secara perlahan dengan proses rasionalisasi yang mengkondisikannya, sebagai contoh jika dahulu orang Lebak belajar pertanian ke Cacuruk dengan pengetahuan secara praksis masyarakat akan model pertanian kulturalnya, namun sekarang kebanyakan orang Lebak belajar pertanian ke luar daerah dalam pengetahuan yang lebih formal, antagonistik dan kapitalistik (contoh ke IPB), dan mulai hilangnya pengetahuan akan obat-obatan karena memang kultur medikal yang diadopsi melalui keterikatan manusia dengan ruang dalam manifestasi pengetahuan secara perlahan digantikan dengan mulai beredarnya industri-industri farmasi herbal ataupun kedokteran umum.